



**PEMBAHASAN KETUHANAN DALAM PUSTAKA
BRAHMAVIDYA-UPANISAD HASIL TERJEMAHAN BEBERAPA SARJANA
BARAT DAN TIMUR**

I Ketut Donder

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: donderjyothi@gmail.com

ABSTRACT

Discourse about divinity in the Vedas is so extensive that it has produced many documents from reflection and in-depth study of the pursuit of God. This Brahmanvidya-Upanisad is the centerpiece of the 39th Upanisad of 112 Upanisads translated by board scholars. This Brahmanvidya-Upanisad is the result of contemplative research by ancient sages who used the paravidya-aparavidya approach. This approach is a holistic approach, namely the paravidya approach is related to the investigation of the microcosm, and the aparavidya approach is related to the investigation of the macrocosm. The paravidya approach is a spiritual approach (subjective) and the aparavidya approach is a material approach (positive objective). The integration of this positivistic subjective-objective approach is a harmonious-integrative approach called a holistic approach, a blend of spirituality and science. The results of integrative contemplative research on the combination of spiritual-science found that the macrocosm and microcosm are the same but differ in intensity.

The results of the research of these sages have given space for mankind to seek God within themselves or to seek God in all His creations that are in front of humans. There is nothing worse or better than man's search for God. If he is a layman then he can seek and place God outside of himself; but for spiritualists can worship God inside or outside themselves or both. This is a form of theology of freedom and theology of liberation that can liberate humans from alienation from God.

Keyword: divinity, scholars, West-East

ABSTRAK

Diskursus ketuhanan dalam Veda sangat luas, sehingga melahirkan banyak dokumen dari hasil renungan dan kajian mendalam terhadap pencarian Tuhan. *Brahmanvidya-Upanisad* ini merupakan pustaka *Upanisad* ke-39 dari 112 *Upanisad* yang diterjemahkan oleh *board scholars*. *Brahmanvidya-Upanisad* ini adalah hasil riset kontemplatif para bijak pada zaman dahulu yang menggunakan pendekatan *paravidya-aparavidya*. Pendekatan ini adalah pendekatan holistik, yaitu pendekatan *paravidya* berkaitan dengan penyelidikan mikrokosmos, dan pendekatan *aparavidya* berkaitan dengan penyelidikan makrokosmos. Pendekatan *paravidya* adalah pendekatan spiritual (subjektif) dan pendekatan *aparavidya* adalah pendekatan material (objektif positivistik). Integrasi pendekatan subjektif-objektif positivistik inilah suatu pendekatan harmonis-integratif yang disebut pendekatan holistik perpaduan antara spiritual dan sains. Hasil riset kontemplatif integratif perpaduan spiritual-sains ditemukan bahwa makrokosmos dan mikrokosmos adalah sama hanya berbeda intensitasnya.

Hasil riset para bijak inilah yang memberi ruang kepada umat manusia untuk mencari Tuhan dalam diri atau mencari Tuhan dalam segala ciptaan-Nya yang ada di depan manusia. Tidak ada yang lebih jelek ataupun lebih bagus terkait dengan pencarian manusia tentang Tuhan. Jika ia termasuk orang awam maka ia bisa mencari dan menempatkan Tuhan di luar dirinya; tetapi bagi para spiritualis bisa memuja Tuhan di dalam dirinya atau di luar dirinya atau keduanya. Inilah wujud teologi kebebasan dan teologi pembebasan yang dapat membebaskan manusia dari keterasingan dengan Tuhan.

Kata kunci: Ketuhanan, transliterasi, Barat-Timur

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pustaka *Brahmavidya-Upanisad* (Trans. Joshi, et al, 2007) terjemahan dari Bahasa Sanskerta dengan huruf Dewa Nagari ke Bahasa Inggris dengan huruf Latin oleh sarjana Barat dan Timur. *Brahmavidya-Upanisad* adalah salah satu dari pustaka 112 *Upanisad*, pustaka ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *Krisna Yajurveda*. Jika dilihat uraian-uraian, tampaknya *Brahmavidya-Upanisad* ini mirip dengan *Brahma Upanisad* (hasil Trans. Aiyer, Ed. Khanna, 2011) hanya *Brahma Upanisad* lebih ringkas. Juga relevan dengan *Brahma Vidya Vilas* (Swami Sivananda, 2003), *Brahma Vidya Vilas* adalah ilmunya ilmu yang memungkinkan manusia memiliki pengetahuan Sang Diri. Sebagaimana kata pengantar penerbit *Divine Life Society* yang menyatakan: “*Brahma Vidya or is the Science of Science that enables man to know the very source of Knowledge itself as Sri Swami Sivanandaji put it, is the precious legacy which the sages of yore have left behind them. It is truly a divine light that enable us to see within ourselves, to direct our gaze into the darkest corners of our own inner personality, and piercing through the veil of ignorance, to realise the Light of lights that we are in truth. Brahma Vidya enable us to lead a better and more fruitful life here, a life of harmony, love, service, peace and joy [Brahma Vidya atau Ilmu Pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk mengetahui sumber Pengetahuan itu sendiri seperti yang dikatakan Sri Swami Sivanandaji, adalah warisan berharga yang ditinggalkan oleh orang bijak dahulu kala. Ini benar-benar cahaya ilahi yang memungkinkan kita untuk melihat ke dalam diri kita sendiri, mengarahkan pandangan kita ke sudut tergelap dari kepribadian batin kita sendiri, dan menembus selubung kebodohan, untuk menyadari Cahaya terang bahwa kita adalah kebenaran. Brahma Vidya memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih bermanfaat di sini, kehidupan yang harmonis, cinta, pelayanan, kedamaian dan kegembiraan]* (The Divine Life Society Pub. 2003:7).

Ketiganya menggunakan judul yang mirip, yaitu *Brahmavidya-Upanisad*, *Brahma Upanisad*, dan *Brahma Vidya Vilas*, tetapi jumlah isi dan cara pemaparaannya semuanya berbeda. Walaupun demikian ketiganya menyangkut diskursus tentang rahasia Tuhan baik yang ada di dalam diri maupun dan yang ada di luar diri manusia yang meresap pada seluruh ciptaan. Seperti *mahavakya Veda* sangat terkenal menyatakan: “*sarva khalva idam brahman*” (semuanya adalah Tuhan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Brahmavidya Upanisad* ini merupakan bentuk Teologi *Nirguna Brahman* atau Teologi Panteistik yang dalam terminologi filsafat dikenal dengan *Advaita*. *Brahmavidya Upanisad* ini sangat penting diteliti karena belum banyak dikenal oleh kalangan luas. Pada umumnya orang hanya mengenal 18 *Upanisad* saja dan di dalam 18 *Upanisad* itu tidak ada *Brahmavidya-Upanisad* ini. Padahal secara spesifik dalam diskursus-diskursus tentang hakikat Tuhan atau ketuhanan, seharusnya pustaka *Brahmavidya-Upanisad* ini merupakan *Upanisad* terpenting. Karena itulah, maka pustaka *Brahmavidya-Upanisad* ini penting juga diteliti sekaligus dipublikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka ada empat rumusan masalah yang perlu diajukan pada artikel penelitian ini, yaitu: 1) Apakah esensi dan isi pustaka *Brahmavidya-Upanisad* ? 2) Apa yang menjadi tujuan akhir pembelajaran *Brahmavidya-Upanisad* ? 3) Bagaimana prosedur seorang pencari untuk memahami kerahasiaan Tuhan Yang Maha Esa?

II. KAJIAN PUSTAKA

Upanisad adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang memiliki jangkauan sangat luas, meliputi; teologi (*tattva*), filsafat (*darsana*), *tattva-darsana* (teo-filosofi) atau dikenal dengan nama filsafat ketuhanan. *Upanisad* juga meliputi kajian spiritual, mistik, agama, kebudayaan, sains-spiritual; *Upanisad* juga dikenal sebagai *Vedanta* suatu bidang filsafat dan teologi di dalamnya prinsip-prinsip ilmiah dapat diperlakukan. Kajian pustaka terkait dengan penelitian ini ada beberapa karya *Upanisad* yang relevan dikaji adalah; (1) *Tirty Minor Upanisad* karya terjemahan oleh Narayanaswami K. Aiyar, diedit Madhu Khanna (2011), terbit di New Delhi oleh Penerbit Tantra Foundation; (2) Artikel Jurnal International “Epistemological Framework Of Hindu Theology: A Study In Vedic Hermeneutic Perspective”, diterbitkan oleh *Journal of Critical Reviews*, ISSN- 2394-5125 Vol. 7, Issue 13, (2020), p.311-319 oleh Donder, I Ketut; I Putu Andre Suhardiana, I Ketut Sudarsana; (3) *Eight Upanisads with the Comemetary of Sankaracarya Volume I, Volume II*, oleh Swami Gambhirananda (2012.); (4) *112 Upanisad – Sanskrit Text, English Translation, An Exhaustive Introduction and Index of Verses VolOne 1,2*, oleh Joshi, K. L.; Bimali. O. N; Trivedi, Bindya, (2004). Terbit di Delhi oleh Penerbit Primal Publication; (5) Joshi, K. L.; Bimali. O. N; Trivedi, Bindya (Penerj. Ni Kadek Sriyati), 2017. *112 Upanisad (Teks Sanskerta, Terjemahan Bahasa Inggris, Sebuah Pendahuluan yang Rinci dari Upanisad*, Surabaya: Paramita; (6) *Intisari Veda – Pesan Tuhan untuk Kesejahteraan Umat Manusia*, oleh Mahendra Mittal, (tt). Terbit di Surabaya: oleh Penerbit Paramita; (7) *The Principle Upanisad*, oleh Radhakrishnan, S. (2010), terbit di New Delhi: oleh Penerbit HiperCollins Publication; (8) *The Bhagavadgita*, oleh Radhakrishnan, S. (2015), terbit di Noida, Uttar Pradesh: oleh Penerbit HiperCollins Publication; (9) *Brahma Vidya Vilas*, oleh Swami Sivananda (2003) terbit di Uttaranchal, Himalaya, oleh penerbit The Divine Life Society; (10) *Brahma Sutras – With Text, English Rendering, Comments Accor-ding to Sri Bhasya of Sri Ramanuja and Index*, oleh Swami Viresvarananda, (2003) diterbitkan di Kolkata: oleh Penerbit Advaita ashram Kolkata.

Semua *Upanisad* atau sembilan *Upanisad* yang dikaji memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan pustaka *Brahmavidya-Upanisad*. Dinyatakan demikian, karena semua *Upanisad* memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu tercapainya realisasi Diri, atau tumbuh dan mekarnya kesadaran sebagaimana mahavakya *Tattvam Asi, Sarva khalv idam Brahman, Aham Brahma Asmi*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objeknya adalah pustaka *Brahmavidya Upanisad* salah satu dari *112 Upanisad* karya kompilasi beberapa sarjana Barat dan Timur yang diedit oleh K.L. Joshi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan metode rahasia *Brahmavidya-Upanisad* untuk memahami Sang Diri (Diri Sejati) yang sejak dahulu kala disakralkan dan dirahasiakan sehingga tidak banyak orang memahami rahasia tersebut. Data-data primer diambil secara *purosive sampling* yaitu langsung dari pustaka *Brahmavidya Upanisad* sedangkan data sekunder diambil dari *112 buku Upanisad* dan *upanisad* lainnya. Selain itu juga 10 (sepuluh) buku karya para Swami yang memang pandangannya dan mengalamannya yang telah dipercayai oleh halayak spiritual sebagai

orang yang telah mengalami realisasi diri. Kesepuluh karya tersebut adalah: (1) Swami Bodhasarananda, rpt. 3th edition 2009, *Swami Vivekananda on Himself*, Kolkata: Advaita Ashram; (2) Swami Bodhasarananda, rpt.26th, 2011, *Teaching of Swami Vivekananda*, Kolkata: Advaita Ashram; (3) Swami Budhananda, 1971, rpt. 2011, *The Mind and Its Control*, Kolkata: Advaita Ashram; (4) Swami Budhananda, 1973, rpt. 13th 2009, *Can One be Scientific and Yet Spiritual?*, Kolkata: Advaita Ashram; (5) Swami Gahanananda, 2007, *Ramakrishna Movement for All*, Mylapore, Madras, Sri Ramakrishna Math; (6) Swami Gambhirananda, 1984, rpt. 8th 2010, *Bhagavad Gītā (with the Commentar of Śaṅkarācārya)*, Kolkata: Advaita Ashram Swami Harshananda, 2007, *An Introduction to Hindu Culture - Ancient and Medieval*, Kolkata: Advaita Ashram; (7) Swami Jitatmananda, 1998, *Swami Vivekananda Prophet and Pathfinder*, Dudheswas, Ahmedabad: Sri Ramakrishna Ashram; (7) Swami Lokeshwarananda, 1990 (rpt.2012), *Religion and Culture*, Kolkata: The Ramakrishna Mission Institute of Culture; (8) Swami Madhavananda (transt), 11th 2008, *The Brhadaranyaka Upanisad with the Commentary of Sankaracarya*, Kolkata: Advaita Ashram; (9) Swami Mukhyananda, 2000, *Hinduism - The Eternal Dharma*, Calcutta: Centre for Reshaping Our World-View Swami Nihseyyasananda, *Man and His Mind*, rpt.2011:pp.164-165; (10) Swami Nikhilananda, 1964, rpt. 25th 2010, *Vivekananda A Biography*, Kolkata: Advaita Ashram

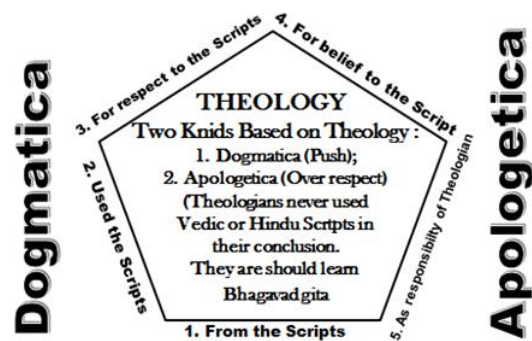
Analisa data menggunakan *Vedic Hermeneutic* yang mana metode *upanisad* itu sendiri sesungguhnya adalah termasuk dalam *Vedic Hermeneutic*. Dinyatakan demikian sebab *upanisad* adalah penafsiran atas wahyu-wahyu Tuhan yang ada dalam *Catur Veda*. Metode analisis *Vedic Hermeneutic* dipilih pada penelitian ini, karena ada perbedaan yang signifikan dan mendalam jika dibandingkan antara metode Hermeneutika pada umumnya yang berasal dari ilmu Gereja dan *Vedic Hermeneutic* yang berasal dari *Upanisad*. Alasannya demikian, jika Hermeneutika Gereja adalah karya intelektual yang dijadikan metode argumentatif dalam dialog teologis, tetapi *Vedic Hermeneutic* adalah karya intelektual hasil riset intelektual kontemplatif atas esensi *Atman* (Jiwa) mikrokosmos dan *Brahman* (Maha Jiwa) makrokosmos atau alam semesta. Sehingga metode *Vedic Hermeneutic* dapat disebut sebagai metode holistik.

IV. PEMBAHASAN

Ada banyak ilmu yang membahas tentang diskursus tentang Tuhan atau biasa juga disebut dengan diskursus ketuhanan. Tanpa memper-timbangkan faktor keilmiahan atau keakademisan, banyak orang menyebut diskusi ketuhanan itu dengan istilah teologi atau filosofi. Tetapi, seorang akademisi apalagi yang bertitel Doktor (S3) dan jabatan Guru Besar (Profesor) tidak boleh menyepelekan beberapa macam diskursus ketuhanan yang dicirikan oleh *framework* (tatakerja keilmuannya). Pada hakikatnya ada tiga macam ilmu yang membahas tentang Tuhan sesuai kerangka kerja keilmuannya sebagaimana uraian Donder dalam international scopus, yaitu *Journal of Critical Reviews* ISSN- 2394-5125 Vol. 7, Issue 13, 2020, p.311-319. Pada jurnal tersebut, Donder (2020:317) memberi uraian *framework* Teologi Hindu sebagai berikut:

There are at least five elements that create the basic framework of Hindu Theological epistemology; they are, (1) starting from the Holy Scriptures, (2) using the Holy Scriptures, (3) respecting the Holy Scriptures, (4) for the glory of the Holy Scriptures, and (5) as the intellectual responsibility of every believer, mainly religious scholars. Using the Holy Scriptures to understand God or Divinity is the original rule of the theological subject, as illustrated by one of the theologians, Dr. Nico Syukur Dister OFM in his book entitled Pengantar Teology, published by Kanisius publishers. [Setidaknya ada lima unsur yang membentuk kerangka dasar epistemologi Teologi Hindu; yaitu, (1) dimulai dari Kitab Suci,

(2) menggunakan Kitab Suci, (3) menghormati Kitab Suci, (4) untuk kemuliaan Kitab Suci, dan (5) sebagai tanggung jawab intelektual setiap orang percaya, terutama para sarjana agama. Menggunakan Kitab Suci untuk memahami Tuhan atau Ketuhanan adalah aturan asli



Picture: Theology and its Framework

dari subjek teologis, seperti yang digambarkan oleh salah satu teolog, Dr. Nico Syukur Dister OFM dalam bukunya yang berjudul Pengantar Teologi, diterbitkan oleh penerbit Kanisius].

Framework Teologi Hindu ini cocok dengan paradigma teologi yang memformulasikan bahwa teologi adalah ilmu ketuhanan yang berbasis pada teks (kitab suci). Rumusan paradigma ilmu teologi semacam itu juga dapat ditemukan dalam bentuk aporisme (*sutra*), yaitu dalam *Brahma Sutra* I.I.3 yang menyatakan: *Sastra yonittvat*

‘The scriptures (alone) being the source of right knowledge (with respect to Brahman), (the scripture text, Tai.III.1., is proof of Brahman [Sastra yonittvat ‘Kitab suci (sendiri) menjadi sumber pengetahuan yang benar (berkaitan dengan Brahman), (teks kitab suci, Tai.III.1., adalah bukti Brahman] (Virewarananda, 2003: 85). Sutra dari *Brahma Sutra* ini membuktikan bahwa diskursus ilmu pengetahuan apapun dibahas akan didapatkan padanannya dalam sumber-sumber Hindu. Hal ini juga dinyatakan oleh Mittal (tt : 33) *Veda* adalah gudang dari semua ilmu pengetahuan, tidak ada literatur di dunia ini yang dapat menyamai *Veda* dalam hal kekunoannya, kebaruannya, dan kedalamannya. *Veda* adalah kitab tentang pengetahuan mahasuci yang berada di luar kemampuan manusia; karena ia memberikan kebangkitan melalui pengetahuan suci, dan ini mungkin melalui inspirasi yang diterima hanya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Uraian ini bukan klaim, tetapi itulah realitasnya.

4.1 Diskripsi Ringkas *Brahmavidya-Upanisad*

Brahmavidya-Upanisad ini adalah buku ke-39 dari buku 112 *Upanisad* yang awalnya berbahasa Sanskerta dan ditulis dengan huruf Dewa Nagari kemudian ditranslirasi ke dalam tulisan latin (Time New Roman) dikerjakan oleh suatu tim sarjana Barat dan Timur. *Brahmavidya-Upanisad* terdiri dari 110 *sloka* bahasa Sanskerta dengan huruf Dewa Nagari yang dilengkapi dengan makna interpretatif dalam bahasa Inggris, sehingga teks dalam pustaka *Brahmavidya-Upanisad* masih mungkin untuk diinterpretasi atas interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Pustaka *Brahmavidya-Upanisad* bukan teks pengetahuan yang normatif belaka, tetapi *Brahmavidya-Upanisad* adalah pustaka yang memberikan landasan teori dan juga tahap-tahap praktik untuk menemukan *Atman* atau Sang Diri Sejati. Karena itu pustaka ini sangat penting diperkenalkan secara luas.

4.2 Hubungan *Brahmavidya-Upanisad* dan Catur *Veda*

Brahmavidya-Upanisad ini berhubungan dengan *Krsna Yajurveda*. Sebuah diskusi deskriptif yang mendalam telah dilakukan untuk mencapai *Brahma* dan wujud-Nya yang nyata dalam ciptaan-Nya. Empat *matrā* dari *Pranava* dijelaskan dalam deskripsi *Pranava Brahma*, sebuah misteri dari *Brahmavidya*. Isi lain dari *Brahmavidya Upanisad* ini adalah sifat dari setiap makhluk hidup, penyebab dari kebebasan dan ikatan dan pencapaian kedewataam tertinggi melalui *Hamsavidya*, bentuk dari *Sakala-Niskala* dari *Brahma*, pencapaian melalui ritual pemujaan secara langsung, pencapaian meditasi sebagai hasil dari latihan himne *Hamsa*, tatacara dan pelaksanaan *Hamsa yoga* dan pembebasan atau pelepasan jiwa melalui *Hamsayogis*. Semua pembahasan ini memperjelas wujud dari aspek-aspek

Brahma. Inilah dasar mengapa metode diskursus dalam *Upanisad* disebut sebagai *Brahmavidya* (Joshi, at al, 2007:12).

Jadi *Brahmavidya-Upanisad* ini adalah ilmu ketuhanan derivat dari pustaka hasil kajian mendalam atas teks *Krsna Yajurveda*, sehingga ilmu pengetahuan *Brahmavidya-Upanisad* ini dapat disebut sebagai bidang ilmu teologi, sebab ilmu ini lahir dari teks pustaka suci, hal ini sesuai *Framework* Teologi Hindu sebagai-mana telah diuraikan di atas.

4.3 Esensi *Brahmavidya-Upanisad* sebagai Metode Pencarian Tuhan

Pustaka *Brahmavidya-Upanisad* dalam terminologi *Sanskerta* lazim disebut *Brahmavidyopanisad*. Pustaka ini, khususnya pada *sloka* 1-8, menjelaskan tentang misteri yang terjadi dalam diri sekitar dan di dalam diri manusia. *Brahmavidya* yang memuat pengetahuan kebenaran yang sempurna atau cahaya dari karunia *Brahman* yang tertinggi dalam wujud *Visnu* yang melakukan segala perbuatan atau tindakan secara sempurna (Joshi, at al, 2007:12). Seperti yang dinyatakan oleh para sarjana bidang ilmu tentang Tuhan (*Brahman*) yang disimbolkan dengan huruf *Om* yang disebut dengan *Pranava* dan melambangkan *Brahman*, terkait dengan bentuk *Brahmavidya*. Seorang ilmuwan menjelaskan tentang ungkapan *Brahma* terkait pemujaan terhadap huruf *Om* yang mana huruf itu ada hubungannya dengan tiga dewa, tiga dunia, tiga *Veda* (*Rgveda*, *Yajurveda*, *Samaveda*), dan tiga api dalam *Omikara*. Tiga huruf *Śiva* memiliki setengah *matra* yaitu A, U, M dan *Anusvara* (bulan).

Seorang ilmuwan menjelaskan tentang pengungkapan *Brahma* dengan simbol huruf 'A' yang terkait dengan *Rgveda*, api *Gārhapatya*, elemen bumi dan *Brahma* (Joshi, at al, 2007:12). Sedangkan huruf 'U' terkait dengan *Yajurveda*, *Daksinagni*, elemen angkasa dan dewa *Viṣṇu* (Joshi, at al, 2007:12). Huruf 'M' terkait dengan *Samaveda*, *Ahavanīya*, dunia matahari, *Īśvara* dan dewa yang tertinggi (Joshi, at al, 2007:13). Huruf 'A' ada di tengah orbit matahari seperti bagian tengah dari sebuah *sangka*, huruf U ada dalam dasar orbit bulan, api yang menyala dan api yang terdapat pada halilintar yang dipuja dengan huruf 'M', maka dari itu ketiga *matra* ini dikenal sebagai matahari, bulan dan api (Joshi, at al, 2007:13). Seluruh uraian di atas merupakan pengungkapan simbol-simbol rahasia yang dijadikan alat atau sarana masuk ke dalam wilayah simbol-simbol Tuhan dan ketuhanan yang penuh rahasia. Karena itu kehadiran guru yang mapan menjadi mutlak. Kemutlakan kehadiran seorang guru dengan ilmu pengetahuan *Veda*-nya yang luas dan praktik spiritualnya yang mapan. Keharusan hadirnya guru dalam proses pencarian Tuhan akan tampak pada *sloka-sloka* berikutnya.

4.4 *Brahmavidya-Upanisad* dan Upaya Memahami Tuhan

Sloka Brahavidya-Upanisad 9-11 menguraikan hakikat ilmu pengetahuan spiritual seperti sebuah lampu yang selalu cahaya nyala ke arah atas, maka pancaran dari suatu *Pranava* selalu dianggap ada di lokasi yang sama di mana *Pranava* diucapkan. Nyala sebuah lampu selalu arahnya ke atas. Sebagaimana suara *Anusvara* yang bergema di bagian atas pikiran (*panca indra*) searah dengan arah hidung. Karena itu gabungan suara A, U, M selalu terangkat keatas seperti suatu cahaya). Cahaya yang bisa dirasakan diibaratkan dengan serat-serat bunga *lotus*. Syaraf bunga *lotus* tersebut seperti matahari yang memancarkan sinar seperti halnya cahaya yang ada di 72.000 syaraf yang memancar dalam pikiran, memberkati semua makhluk dan semua itu ada melekat dalam semua makhluk hidup (Joshi, at al, 2007:13).

Uraian ini juga relevan dengan *sloka Bhagavadgita* VII.8 (Radhakrishnan, 2015: 253), selain itu uraian ini juga relevan dengan *Upanisad* lainnya sebagaimana terdapat dalam *Naradaparivrajaka Upanisad* (dalam Trans. Aiyar dan Edit. Madhukanna, 2011: 158) yang menyatakan: “*This Omikara should be sought after, that is mention in the Veda of the nature of the Upanisad. Know that this Omikara is the atman that is indestructible during the*

three periods of time, past, present and future, able to confer salvation and eulogized by Brahma-sound (Veda). Having experienced this one Om as immortal and ageless, and having brought about the Brahma-nature in this body, become convinced that your atman, associated with the three bodies, Parambharma [Om̐kara ini harus dicari, yang disebutkan dalam Veda tentang sifat Upanisad. Ketahuilah bahwa Om̐kara ini adalah atman yang tidak dapat dihancurkan selama tiga periode waktu, masa lalu, sekarang dan masa akan datang, mampu memberikan keselamatan dan dipuja oleh suara Brahma (Veda). Setelah mengalami (hakikat suara dan vibrasi) Om̐ ini sebagai suatu yang abadi dan tanpa dibatasi oleh waktu, dan setelah membawa sifat-Brahma dalam tubuh ini, menjadi yakin bahwa atman Anda, terkait dengan tiga tubuh, Parambharma]. Uraian Naradaparivrajaka Upanisad (dalam Trans. Aiyar dan Edit. Madhukanna, 2011) menyatakan bahwa suara dan vibrasi aksara Om̐ dapat dirasakan atau dialami oleh seseorang pembelajar.

4.5 Brahavidya-Upanisad, Memahami Tuhan dan Prosesnya

Pada bagian *sloka* 12-17 pustaka *Brahmavidya-Upanisad* ini menjelaskan bahwa semua jenis keinginan dapat dikendalikan oleh nilai-nilai pemujaan kepada suara aksara *Om̐* seperti bunyi sebuah alat musik gong yang terbuat dari perunggu (campuran dari tembaga dan timah) yang bunyinya memberikan rasa damai dan menyatu secara harmonis dengan semesta. Elemen atau unsur yang menjadi sumber munculnya kata suci *Om̐* itu disebut sebagai *Parabrahman* dan *Brahma* sebagai sumber munculnya kecerdasan disebut nektar yang membentuk *Brahma*. Selanjutnya *Brahmavidya-Upanisad* menguraikan hubungan antara organisme-organisme atau seluruh makhluk hidup diibaratkan sebagai angin, atau energi dan juga angkasa (akasha, atau ether).

Selanjutnya organisme kehidupan ini dianalogikan sebagai salah satu bagian dari seperatusan bagian ujung rambut dari yang bersifat semesta. Organisme kehidupan ini diilustrasikan bersemayam di dalam wilayah pusat, sebuah elemen yang amat suci, yang dikenal dengan nama yang sangat universal. Elemen ini memancar seperti matahari dan keberadaannya sangat bermamfaat bagi umat manusia dan seluruh makhluk hidup. Setiap organisme kehidupan, ketika melaksanakan aktivitas pernafasan biasanya secara tidak disadari atau secara alamiah melakukan *japa* 'Sa' dan 'Ha' (pada saat menaik nafas terjadi suara "Sa" dan pada saat menghembuskan nafas terjadi suara "Ha". Suara itu tidak disadari, tetapi para maharsi telah meneliti secara mendalam sejak ribuan tahun yang lalu).

Dengan kata lain bahwa pada saat manusia bernafas yaitu saat menarik nafas dan menghembuskan nafas jika diteliti secara mendalam akan keluar suara *Sa* dan *Ha*. Apalagi orang melakukan aktivitas *japa So 'ham*, maka pada aktivitas itu secara spiritual orang bisa melepaskan udara melalui lubang pusar (inilah rahasia ilmu tenaga dalam yang banyak diajarkan pada berbagai perguruan bela diri). Jika itu terjadi, maka segala permasalahan duniawi akan lenyap dan tidak akan pernah menghalangi jalannya kehidupannya. Aktivitas *japa* tersebut akan memengaruhi elemen jiwa, semua penyebab penderitaan akan disaring sebagai hasil dari pengadukan dari *japa* dengan waktu yang lama seperti mentega yang berasal dari susu, elemen ini dikenal melalui lima macam fungsi pernafasan, (lima nafas vital, yaitu: *prana*, *apana*, *viyana*, *udana*, *samana* (Radhakrishnan, 2010:441-444) sebagai elemen pernafasan yang mengalir dalam panca karmendria atau lima indria (elemen) tubuh. Karena itu elemen ini dianggap sebagai suatu yang berkaitan dengan lima fungsi nafas dalam lima elemen (Joshi, et al, 2007:14). Semua uraian di atas dapat dinalar bahwa, nafas (*prana*) sebagai yang vital sesungguhnya bagian terpenting yang berhubungan dengan atma atau Jiwa, sebab keberadaan Jiwa dalam tubuh manusia ditentukan oleh *prana*, jika *prana* hilang, maka tubuh manusia tidak akan berarti apa-apa.

4.6 Analogi-analogi Brahavidya-Upanisad dalam Memahami Tuhan

Sloka 18-28 Brahnavidya-Upanisad menjelaskan bahwa pencarian Tuhan adalah sesuatu yang sangat sulit; menyadari hal itu maka para bijak menggunakan analogi-analogi atau asumsi dalam menjelaskan eksistensi Tuhan. *Brahnavidya-Upanisad* menganalogikakan bahwa pada saat susu diaduk dengan menggunakan batang kayu, maka demikian pula unsur pernafasan yang ada di dalam jantung dengan empat macam seni (*apana, viyana, udana, samana*) diedarkan ke seluruh bagian tubuh. Para bijak Upanisad juga menjelaskan melalui perumpamaan seekor burung yang besar, penerbang yang terbaik dalam tubuh ini (dan itu adalah *prana* atau nafas) yang tidak pernah beristirahat. Jiwa mahluk hidup kehilangan seninya saat nafasnya berhenti. Orang suci menyatakan bahwa jantung berisi empat seni dan bagian. Ahli fisiologi modern menganggap bahwa jantung manusia dibagi dalam ruang kanan dan kiri dan jendela kanan dan kiri (Joshi, at al, 2007:14). Hal ini sesuai dengan uraian *Chandogya Upanisad* III.13.1-6 (dalam Radhakrishnan, 2010:388-389) yang menguraikan panjang lebar tentang *panca prana*.

Orang akan menjadi bebas dari ikatan duniawi karena adanya cahaya atau lampu spiritual dalam pikirannya yang berhubungan dengan elemen yang ada di angkasa (*akhasa*, atau ether). Orang yang mengenal nama simbolis burung *Hamsa* (dalam Bahasa Indonesia angsa) sesungguhnya tidak lain simbolis *prana*, maka semua kebahagiaan dalam pikiran akan benar-benar tercerahkan oleh suara yang ada pada *Anahata Cakra* yang ada di dalam jantungnya. Ilmuan yang meneguk nektar yang memancar dalam pikirannya dengan penuh rasa hormat dengan menggunakan *Prana* dan *Apana* dengan cara melakukan *Pranayama* dengan tiga langkah, yaitu menarik nafas (*puraka*), menahan nafas (*kumbhaka*), dan menghembuskan nafas (*recaka*). Seseorang yang melakukan *Japa* (yaitu mengulang nama Tuhan secara berulang kali dengan lapal *mantra Hamsa* yaitu gabungan dari kata Ham dan Sa atau Sa dan Ham dengan cara bermeditasi pada (*Prana* yang melayang di angkasa), sambil membayangkan ada sosok dewa yang menuangkan nektar (madu) *Mahadewa* yang penuh cahaya seperti sebuah lampu yang ada di tengah pusar. Orang yang melaksanakan meditasi atau japa seperti itu tidak akan terpengaruh oleh berbagai penyakit, kematian dini dan efek dari usia tua. Orang seperti itu akan dianggap sebagai orang luarbiasa dan sempurna seperti *Animā* dan sebagainya yang mahahalus menembus partikel atom alam semesta.

Kata *Hamsa* dalam bahasa Sanskerta, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti 'angsa' yaitu bangsa unggas atau burung yang banyak dipelihara orang. Kata *hamsa* terdiri dari dua kata, yaitu *ham* dan *sa*, jika di balik menjadi *saham*, jika diuraikan atas dua kata menjadi *sa* dan *ham*, kata ini dalam ilmu *yoga*, dikenal dengan *mantram SO-HAM*. Tim penerjemah dari Sanskrit-Dewa Nagari ke Inggris-Latin (Joshi at al. (2007) dalam pustaka *Brahnavidya-Upanisad* menguraikan bahwa kata *hamsa* terbentuk pada saat kata *So 'ham* diucapkan. Organisme hidup terutama manusia melalui nafasnya mereka dihanggap sebagai *Hamsa*. *Hamsa* diasumsikan sebagai *Brahma* dengan mengindikasikan elemen dari Jiwa tertinggi yang tidak dipengaruhi oleh berbagai gangguan material atau kehidupan yang bersifat duniawi. Seorang pembelajar spiritual selalu tertarik untuk mempraktikkan *Brahnavidya* demi mencapai elemen *Īśvara*. Sejumlah orang yang telah mencapai tingkatan yang abadi melalui jalan utama yang bernilai ini. Tidak ada cara lain untuk mencapai elemen keabadian seperti nektar *Hamsa* yang membentuk sebuah pengetahuan. Orang yang bijaksana akan diberkati dengan pengetahuan yang luar biasa ini, semua hal yang suci serta pengetahuan spiritual tertinggi dikenal sebagai pengetahuan *Hamsa* yang selalu dipuja kebajikannya oleh semua mahluk. Seorang murid harus mengikuti aturan yang baik yang dirasakan enak dan atau dirasakan tidak enak yang diberikan oleh gurunya tanpa perlu mengajukan pertanyaan yang tidak berguna dan selalu penuh kebahagiaan dan keyakinan. Setelah mencapai pengetahuan *Hamsa* dari gurunya, maka seorang murid akan selalu berserah diri dalam pelayanan kepada gurunya tersebut. (Joshi, at al, 2007:15). *Hamsa* simbolis Dewa Brahma dan juga sebagai binatang simbolis kendaraan Dewa Brahma, dan

juga simbol *viveka*, karena angsa adalah binatang yang mampu membedakan dan memilah antara makanan dan lumpur di dalam air yang keruh sekalipun. *Hamsa* juga disiplin spiritual, yaitu *Hamsa-Japam* yaitu mengulang-ulang mantram dengan mengucapkan kata *Ham* dan *Sa* atau *Sa* dan *Ham* secara terus-menerus yang mana kata *Sa-Ham* ini sesuai dengan hukum persandian menjadi *So'ham*. Pustaka *Upanisad* menyatakan bahwa *Japa So'ham* dapat membangkitkan kesadaran *Atman*, pada saat menarik nafas mengucapkan kata *So* dan saat melepaskan nafas mengucapkan kata *Ham*.

4.7 Esensi Guru dalam *Brahmavidya-Upanisad*

Sloka 29-34 Brahmavidya-Upanisad tersirat suatu yang sangat esensial, yaitu munculnya kesadaran *Atma* atau kesadaran Jiwa. Orang yang Jiwa-nya telah memiliki kesadaran atau pengetahuan tentang Jiwa dan juga pengetahuan tentang *Brahman* yang direstui oleh kebijaksanaan dan perlindungan guru, maka orang itu harus melepaskan segala pemikiran tentang kasta, komunitas masyarakat dsb. Selain itu, ia tidak boleh berhenti berusaha memahami *Veda* dan kitab suci lainnya serta melayani gurunya, juga selalu menjadi moto dari murid tersebut. Hanya dengan demikian maka murid tersebut mencapai kebahagiaan sejati (Joshi, at al, 2007:15). Eksistensi Guru sangat esensial dalam pencarian Tuhan.

Guru itu sendiri ibarat perwujudan Hari (Tuhan) yang sesungguhnya. Beliau tiada lain sebagai dewa itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh *Veda* (Joshi, at al, 2007:15). Hal ini sesuai dengan uraian *Chandogya* IV.14.1 (Radhakrishnan, 2010:415). Pernyataan yang diungkapkan oleh *Veda* tidak diragukan merupakan tujuan tertinggi dari manusia. Tidak ada bukti bahwa *Veda* bertentangan dengan kehidupan. Segala sesuatu akan menjadi rumit jika tanpa suatu bukti (Joshi, at al, 2007:15). Orang harus melatih sensitivitas tubuh fisik sebagai bagian sensitivitas tak terbatas sebagai seni eksklusif atau melampaui seni. Unsur pengetahuan ini dipahami oleh seorang guru yang bijaksana, hal ini sangat dipuja dimanapun secara merata (Joshi, at al, 2007:15).

Seorang ilmuwan yang senantiasa setiap hari mengucapkan mantram *Hamsa-hamsa* atau mengucapkan mantram *Hamsa-Hamsa* setiap aktivitas *japam*-nya yang tidak lain *Hamsa* merupakan wujud utama dari Dewa Brahma, Visnu dan Siva, maka orang tersebut akan memahami bahwa *Brahman* selalu ada dimana-mana. Hal ini relevan dengan *Chandogya Upanisad* III.14.1 (dalam Radhakrishnan, 2010: 391) yang menyatakan: *sarva khalv idam brahman* yang berarti semuanya adalah Tuhan. Berdasarkan uraian *Brahmavidya-Upanisad* dan *Chandogya Upanisad* di atas, maka secara ideologi kebajikan teologi Hindu seseorang dipandang sebagai pakar dalam bidang teologi bukan karena ia mampu menjawab seluruh pertanyaan tentang ilmu ketuhanan, tetapi sejauh mana ia telah mampu melihat seluruh ciptaan sebagai perwujudan Tuhan. Jika seorang sangat pintar bersilat lidah tentang dalil-dalil teologi, tetapi di dalam kehidupannya ia sangat fanatik, bahkan intoleran, maka orang seperti itu adalah hipokrit.

4.8 Epistemologi *Brahmavidya-Upanisad* dalam Proses Realisasi Tuhan

Sloka 35-42 Brahmavidya-Upanisad menguraikan selintas tentang prosedur proses pemberian pemahaman tentang hakikat dan eksistensi Tuhan bukan suatu persoalan yang mudah. Karena itu suatu disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, maka ilmu itu harus mampu menjelaskan dirinya yang dapat diterima secara nalar atau logis. Itu artinya, bahwa ketika ilmu itu didiskusikan secara intelektual, maka bingkai prosedur atau kronologi cara memahami ilmu tersebut dapat diterima secara logis atau masuk akal. Sebagaimana dalam pustaka *Brahmavidya-Upanisad* ini juga digunakannya analogi minyak untuk memahami kerahasiaan Tuhan.

Dijelaskan bahwa minyak ada dalam biji-biji dan wewangian yang ada pada bunga-bunga, maka demikian juga *Brahman* atau Tuhan selalu ada di dalam dan di luar tubuh mahluk hidup. Saat cahaya dinyalakan, maka benda yang diinginkan akan bisa ditemukan melalui bantuan cahaya tersebut, begitu juga saat pengetahuan tentang *Brahman* dipahami maka segala sesuatu yang bernilai dalam kehidupan akan didapatkan. Orang bisa mengibaratkan bunga berwujud dan wangi bunga tidak berwujud, tanaman berwujud dan bayangan tanaman tak berwujud. Demikian pula Roh suatu bentuk *sakala* ada dalam alam *Sakala*, dan roh sesuatu yang tanpa bentuk ada di dalam alam *Niskala*. Sesuatu yang *Sakala* dianggap sebagai lima dewa, dan lima jenis yaitu lima nafas dari lima elemen tubuh. Tempat dari *Brahma* adalah pada jantung (sesuai dengan , Visnu ada dalam kantha, Rudra ada pada langit-langit mulut dan Dewa Siva ada pada dahi. (41). *Acyuta (Sadasiva)* ada pada bagian depan hidung dan posisi tertinggi ada di tengah alis. Kitab suci kita telah mengungkapkan bahwa tidak ada posisi yang lebih tinggi dari tempat ini.

Demikian proses dan prosedur untuk mencapai realisasi diri, uraian di atas bersesuaian dengan uraian Swami Sivananda, sebagaimana ia menyatakan: “*Purify your mind through selfless service of humanity. Service of humanity is service of God. See Lord Narayana in the face of a poor and sick man. Service him with intense faith and Bhav. When you purify yourself by selfless untiring service for a number of years the light of knowledge will flash in you, the darkness of ignorance will vanish and you will ultimately merge in God* [Sucikan pikiran Anda melalui pelayanan kemanusiaan tanpa pamrih. Pelayanan kepada manusia adalah pelayanan kepada Tuhan (*manava seva madhava seva*). Lihat Narayana di pada orang miskin dan pada orang yang sedang sakit. Layani dia (orang miskin dan orang yang sakit) dengan keyakinan dan *bhava* (spirit) yang kuat. Ketika Anda menyucikan diri Anda dengan pelayanan tanpa pamrih selama beberapa tahun, maka cahaya pengetahuan akan bersinar dalam diri Anda, kegelapan ketidaktahuan akan lenyap dan Anda pada akhirnya akan menyatu dengan Tuhan] (Sivananda, 2003: 127). Berdasarkan uraian Sivananda, ilmu ketuhanan untuk memahami Tuhan dan mencapai Tuhan dapat dipraktikkan melalui pelayanan.

4.9 Rajayoga sebagai Epistemologi Tertinggi dalam Brahmayidya-Upanisad

Pada *sloka* 42-46 dalam pustaka *Brahmayidya-Upanisad* ini terdapat uraian tentang tubuh bisa yang dapat dibayangkan dengan 12 jari di atas bagian depan hidung dan Tuhan Yang Maha Kuasa dianggap sebagai bagian utama (*Sahasrara Cakra*) dari tubuh manusia. Orang harus senantiasa memperhatikan kedinamisan pikiran seperti yang dilakukan oleh seorang *yogi*; *yoga* dari seorang *yogi* bergerak dengan jiwa yang tak terpisahkan. Ini merupakan misteri yang paling rahasia. Pengetahuan ini adalah pengetahuan terbaik di antara yang lain dan tidak ada yang lebih mulia dan lebih besar dari pengetahuan tentang *Brahman* ini. Terkait dengan hal ini harus dipahami bahwa elemen huruf tertinggi merupakan sarana untuk mendapatkan nektar pengetahuan yang murni ini. Pengetahuan ini bersifat sakral dan rahasia dan hanya bisa didapatkan melalui usaha sungguh-sungguh dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan .

Relevan dengan uraian di atas ada banyak *sloka* dalam *Bhagavadgita* yang dapat menjadi dukungan, dari sekian banyak *sloka*, antara lain; *Bhagavadgita* X.8, menyatakan: Tuhan sebagai asal-mula dari segala yang ada, mengetahui realitas itu, maka para bijaksana memuja Tuhan dengan sepenuh hati (Radhakrishnan, 2015:306). Selanjutnya dalam *Bhagavadgita* XV.5 dinyatakan bahwa orang yang ingin memperoleh kesatuan dengan Tuhan, maka ia harus bebas dari keangkuhan dan ilusi, dengan cara menaklukkan efek negatif dari keterikatan terhadap segala keinginan’ selalu berlandung pada Sang Diri, maka keinginan mereka sepenuhnya akan mantap, bebas dari dualisme fluktuasi anatara suka dan duka, orang yang tak terbingungkan lagi akhirnya dapat mencapai Tujuan Abadi. *Sloka*

Bhagavadgita XVIII.63 menyatakan: “Demikianlah ilmu pengetahuan yang paling rahasia dari semua mistik, telah diajarkan kepada manusia; setelah mempertimbangkan semua itu sepenuhnya, maka kewajiban manusia berbuat seperti yang dikehendaki”.

4.10 Syarat Pembelajaran dalam *Brahmavidya-Upanisad*

Sloka 47-68 Brahmavidya-Upanisad ini seharusnya tidak diberikan kepada orang yang tidak tepat atau orang yang tidak disiplin. Pengetahuan ini hanya boleh diajarkan kepada seorang pemuja guru sejati. Orang tersebut haruslah selalu berpegang teguh pada kehidupan spiritual. Pengetahuan ini seharusnya tidak diajarkan kepada orang yang kurang tepat. Karena orang yang tidak baik akan menjadi penghuni neraka dan pengetahuan ini tidak akan berarti apapun baginya. Seseorang bisa memilih jalan sebagai seorang bujangan, berkeluarga, dan mengasingkan diri serta apapun jalan hidupnya dan dimanapun dia tinggal; hanya orang yang memahami huruf yang sakral tersebut yang merupakan seorang ilmuwan atau rohaniwan sejati. Dalam beberapa kasus, banyak orang yang terikat dengan kenikmatan duniawi dan segala kesibukan duniawi, namun dia tetap mendapatkan posisi yang lebih baik setelah kematian sebagai karunia atau berkat atas pemahamannya mengenai pengetahuan ini.

Para ilmuwan yang tidak terlibat perbuatan jahat terhadap kaum *Brahmana* dan melakukan perbuatan yang baik seperti melakukan *Asvamedha* maka perbuatan itu akan menjadi pemberi inspirasi atau tujuan, pengawas dan pemberi kebebasan. Semua *Aharya* di dunia ini dikelompokkan dalam tiga kategori. Orang yang bertugas sebagai pemandu arah akan memberikan penjelasan yang detail mengenai pengetahuan pragmatis ini dan akan memberikan elemen kemampuan yang tertinggi dalam mencapai kebebasan. Jiwa yang mulia ini akan didapatkan melalui hasil dari pengajarannya. Wahai Gautama! Dengarkan segala hal yang berhubungan dengan kehormatan tubuh ini.

Manusia akan mencapai posisi yang abadi dengan berdasarkan pada perbuatannya. Dia sendiri akan menjadi sangat kompeten ketika dia mampu menerima unsur yang berwujud dan tak berwujud dalam tubuhnya. Kita harus melakukan *Pranayama* yang terdiri dari *Recaka*, *Puraka*, dan *Kumbhaka* dalam seperempat jam baik disiang dan ditengah-tengah hari (siang dan malam). Pertama-tama kita harus memuja *Om* dan *Hamsa* dengan cara mengucapkannya. Lalu dia melakukan pemujaan melalui postur *Sambhari*, *Khecari* dan sebagainya dan dengan yoga pemujaan yaitu *Hamsa* so ‘ham dan sebagainya. Wahai putraku! Sarana yang nyata dalam pemujaan kepada dewa Matahari dikatakan saat terjadi gerhana. Seperti air yang berada dalam air, tingkatan yang tertinggi hanya bisa didapatkan melalui nilai pengetahuan yang berharga atau penting.

Aktivitas yang dibuat dalam pelatihan yoga sangatlah bermamfaat sehingga kita bisa berlatih secara terus menerus dan melalui latihan yoga ini maka kita bisa menghilangkan berbagai jenis penyakit dalam tubuh kita. Kita akan mendapatkan tingkatan meditasi kita secara bertahap melalui konsep yoga dan dengan cara mengucapkan himne dari *Brahmavidya* ini. Pengetahuan ini merupakan cara satu-satunya untuk mencapai wujud tertinggi dari *Brahma* (himne *Hamsa*).

Hamsa (jiwa yang sensitif) dalam wujud *Acyuta* selalu bersemayam dalam tubuh setiap makhluk hidup. *Hamsa* merupakan realitas yang absolut dan merupakan wujud dari kekuatan. *Hamsa* merupakan kalimat utama dan merupakan esensi dari *Veda*. Selain itu *Hamsa* merupakan perwujudan *Rudra* yang agung dan jiwa yang mulia. Hanya *Hamsa* yang merupakan dewa tertinggi diantara semua dewa. Dari bumi hingga dewa *Siva* dan dari huruf ‘A’ hingga ‘ksa’, *Hamsa* ini ada seperti abjad. Pengajaran himne tanpa huruf sangat jarang diberikan. Cahaya tertinggi dari *Hamsa* ada diantara para dewa, kita harus melakukan postur pengetahuan dengan memuja dewa *Siva* dan memusatkan konsentrasi kepada *Hamsa* dalam tingkatan meditasi dan harus berkonsentrasi pada wujud spiritual dari

jiwa seperti *sphatika*. Kita harus selalu berkonsentrasi pada Hamsa yang tertinggi dalam wujud pengetahuan yang penuh cahaya di tengah-tengah tubuh kita. Lima angin (*Prana*) yaitu *Prana*, *Apana*, *Samana*, *Udana* dan *Vyana* juga merupakan kekuatan gerak bagi lima organ gerak yang sangat kuat. Uraian ini sesuai juga dengan uraian *Chandogya Upanisad* III.13.1-6 (dalam Radhakrishnan, 2010:388-389). Pengetahuan tentang kekuatan yang didukung oleh keberadaan angin adalah *Naga*, *Kurma*, *Krkala*, *Devadatta*, *Dhananjaya* dan lima organ indra. Api yang ada diantara kundalini dan matahari terdapat pada wilayah pusar.

Apapun uraian di atas kesimpulannya ada dalam *Bhagavadgita* IV.34, yang menyatakan: “Pelajarilah itu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan pelayanan; orang bijaksana, yang melihat kebenaran, akan mengajarkan kepada-mu pengetahuan itu (Radhakrishnan, 2015:196).

4.11 Praktik Merealisasikan Tuhan dalam *Brahmavidya-Upanisad*

Pada *sloka* 69-77 dalam pustaka *Brahmavidya-Upanisad* diuraikan bahwa, pertamanya orang harus berlatih pada postur *bandha* (sikap pengekangan). Api ‘A’ pada kedua mata yang juga terdapat pada bagian depan hidung, api ‘U’ ada pada bagian jantung dan api ‘M’ ada ditengah alis seperti yang diungkapkan sebelumnya. Kekuatan bernafas harus dilatih dan diperkuat. Simpul Brahma ada pada Om yang ada pada bagian depan hidung dan mata dan simpul dewa Visnu ada di jantung (Joshi, at al, 2007:19).

Simpul Rudra ada di tengah alis. Tiga simpul ini dipancarkan oleh angin dari huruf (pengetahuan Hamsa). Tempat *Brahma* di ‘A’, Tempat Visnu di ‘U’, Tempat Rudra di ‘M’ telah diungkapkan dalam kitab suci. Kemudian ada tempat dari *paratpara Brahma*. Kita harus menyembunyikan kerongkongan (melakukan *Jalandhara Bandha*) dan membangkitkan kekuatan kundalini. Lalu orbit bulan akan dipancarkan dengan memberikan kedinamisan nafas dan kekuatan kundalini bergerak kearah alis dengan menekan lidah dan membawa kekuatan kundalini untuk mendorong angin menuju Trikuta (titik pertemuan antara syaraf Ida, Pingala dan Susumna). Syaraf Susumna merupakan syaraf yang paling kecil dan masuk dalam Brahmarandhra. Lalu udara akan didorong melalui Trisankha (yang menelan penderitaan dan kebahagiaan secara bersamaan, Vajra yang tidak bisa dipancarkan oleh orang yang bukan seorang yogi, dan kekuatan kundalini yang berhubungan dengan suara Om (Joshi, at al, 2007:19).

Kita harus berlatih melakukan *Vajra Kumbhaka (Ujjayi, Sitali* dan sebagainya. *Pranayama*) setelah menutup sembilan pintu indra. Kita harus menjaga pikiran kita tetap bahagia dan mencoba menguasai kemampuan Pranayama bahkan dalam tingkatan pikiran yang sederhana (75). Atas hasil konsentrasi ini, maka suara yang didengar di tempat syaraf Brahma dan Sankhini yang mulai menuangkan nektar seperti sebuah lampu pengetahuan melalui pancaran dari orbit dari enam cakram, lampu pengetahuan ini akan mulai dinyalakan. (76). Kita harus selalu melakukan pemujaan kepada dewa yang tertinggi yang bersemayam dalam semua makhluk hidup. Beliau ada dalam wujud jiwa dan pengetahuan karena beliau bebas dari semua penyakit (77). Kita harus melakukan *Japa Hamsa* secara terus menerus dengan menerima wujud dari dewa yang mahaada dalam semua makhluk. Kelenjar Prana dan Apana selalu ada dalam tubuh dari semua makhluk yang disebut sebagai Ajapa Japa. Japa tersebut akan berubah menjadi *So’ham* dengan mengucapkannya selama 21.600 kali dalam sehari (Joshi, at al, 2007:20).

Sloka 78-86 *Brahmavidya-Upanisad* Para pertapa harus berkonsentrasi pada Jyotirlinga yang berbentuk jalinan, Adholinga didepan kundalini (78-80). Aku adalah Acyuta. Aku melampaui imajinasi. Aku melampaui logika, aku tak terlahirkan, aku kuat dan besar, aku tanpa tubuh, aku tanpa bagian tubuh dan aku berada dalam tingkatan tanpa rasa takut. (81). Aku tanpa kata, tanpa warna, melampaui sentuhan dan dualitas. Aku tanpa esensi, bau dan aku adalah wujud nektar yang melampaui kelahiran (82). Aku tidak akan

termusnahkan, tanpa genital, bebas dari segala pengaruh usia tua dan tanpa wujud. Aku ada dalam wujud perkataan dan tanpa menciptakan, melampaui imaginasi dan aku tanpa perbuatan (83). Aku adalah intuisi, tak tersentuh tanpa arah dan karakteristik. Aku tanpa suku, gotra (marga keluarga) dan tubuh. Aku tanpa mata dan perkataan (84). Aku tak terlihat, tanpa warna. Terintegrasi dan sempurna, aku tak bisa didengar, dilihat, diungkap dan abadi (85). Aku tanpa angin, tanpa elemen angkasa, tanpa kemewahahan, tanpa pelanggaran hukum, tak bisa diikuti, tak terlahirkan, paling kecil dan tanpa kerusakan (86) (Joshi, at al, 2007:20)

4.12 Kesadaran Aku dalam *Brahmavidya-Upanisad*

Arti kata Aku sesungguhnya berkaitan dengan kesadaran terdalam yaitu *Atman*, atau percikan Tuhan di dalam diri manusia. Karena itu *Brahmavidya-Upanisad* pada sloka 87-110 menjelaskan bahwa Aku tanpa properti baik *Sattva*, *Rajas* dan *Tamas*, Aku melampaui nilai, ilusi dan Aku dalam wujud yang bisa merasakan dan bersifat eksklusif dan tanpa subjek. Aku non-dualisme, Aku sempurna, Aku tidak ada di dalam maupun di luar. Aku tanpa telinga, Aku kecil, aku tidak bisa diungkapkan dan tanpa terpengaruh oleh berbagai penyakit. Itual Aku yang sebenarnya. Aku non-dualisme, kesenangan, pengetahuan yang mulia dan tanpa kerusakan. Aku tanpa keinginan, tidak terlibat, tidak aktif dan non-dualisme. Aku tanpa pekerjaan yang dilakukan dalam islusi, aku tanpa pendekatan pikiran dan perkataan. Aku sangat luarbiasa tanpa penderitaan, pilihan dan tanpa cahaya api yang aneh. Aku tanpa awal, pertengahan, dan tanpa akhir sesuai dengan bunyi *Bhagavadgita* X.32 (Radhakrishnan, 2015: 314). Aku seperti angkasa. Aku ada dalam wujud Jiwa yang sensitif dan seperti kebahagiaan sensitif yang tertinggi.

Aku ada dalam wujud kebahagiaan, nektar dan Aku ada dalam Jiwa. Aku sendiri ada dalam Jiwa dari semua makhluk hidup. Aku merupakan Jiwa yang diinginkan dan Aku sendiri merupakan *Isvara* yang tertinggi dalam wujud Jiwa yang tertinggi yang lebih luas dari angkasa. Aku adalah *Isana*, Aku bisa dipuja, Aku adalah orang yang baik. Aku adalah yang tertinggi, saksi dan melampaui segala sesuatu. Aku bersifat eksklusif, Aku sastrawan dan pelaksana segala aktivitas. Aku adalah penyebab dari semua sebab yaitu Yang Maha Kuasa. Aku adalah tujuan rahasia, dan Aku adalah Maha Melihat karena Aku mata dari semua mata; Aku adalah kebahagiaan yang utama. Aku memberikan inspirasi. Aku ada dalam wujud jiwa yang tertinggi dan tingkatan terbaik dalam pikiran. Aku tercerahkan dengan cahaya dan Aku merupakan cahaya terbaik di antara semua cahaya.

Aku ada dalam wujud saksi dalam kegelapan. Aku adalah *Turya* dari semua *Turya* dan melampaui kegelapan. Aku ada dalam wujud dari dewa yang suci seperti bintang kutub (yang abadi ke semua mata dan aku bisa melihat hal yang paling kecil sekalipun). Aku bersifat abadi, tanpa kerusakan, tidak aktif dan maha mengetahui. Aku murni, eksklusif, melampaui perkataan dan tidak menyimpang. Aku tanpa kerusakan, selalu dalam kesucian, bebas dari semua cengkraman properti dan bebas dari semua kecemburuan. Aku tanpa indra, aku pengatur. Aku luarbiasa dan tanpa wujud. Aku adalah manusia dari jiwa yang tertinggi, samudra pengetahuan tertinggi dan bisa mengabungkan ilusi yang digabungkan secara sadar. Aku melampaui nektar dan dewa yang berkuasa. Aku kebahagiaan yang sempurna, sebuah simbul dari pengetahuan, jiwa dan selalu sendiri.

Aku merupakan penguasa kesadaran, aku sabar dan aku sendiri merupakan Yang Maha Kuasa yang tertinggi dalam balutan cahaya. Aku sangat penting untuk dipuja saat berkonsentrasi dan bermeditasi yang benar-benar berbeda dari karakteristik dualitas dan non-dualitas. Aku adalah kebijaksanaan dan aku adalah penjaga semua makhluk hidup. Aku juga dewa dalam wujud cahaya. Aku adalah Mahadeva, Mahesvara yang maha mulia dan agung. Aku adalah penguasa, mahatahu, dipuja dan mahaada. Aku merupakan Vaisvanara dan Vasudeva yang terbaik. Aku ada dalam wujud mata bagi seluruh alam semesta. Aku lebih

dari alam semesta. Aku adalah dewa Visnu yang mahaagung yang menciptakan alam semesta ini. Aku murni, pemberi kedamaian, sejahtera, abadi dan aku juga adalah dewa Siva. Aku adalah jiwa yang tertinggi dari semua makhluk hidup. Hal ini selaras dengan pernyataan *Bhagavadgita* X.20 (Radhakrishnan, 2015: 3011). Aku abadi dan selalu segar. Aku selalu tercerahkan dengan menciptakan diriku dalam keagunganku. Aku ada dalam wujud cahaya dan merupakan jantung (dari semua makhluk hidup dan menguasai mereka semua, memiliki kualitas pemberi cahaya dalam organ indra dan tidak memerlukan semua organ indra. Aku melampaui tiga tingkatan yaitu tingkatan sadar, bermimpi dan tidur. Aku memberikan karunia pada semua makhluk. Aku adalah jiwa yang sempurna dan merupakan kebenaran, pikiran dan kebahagiaan yang sempurna. Aku mencintai semua makhluk dan semua makhluk mencintaiku. Aku merupakan kebenaran sejati dan ada dalam wujud kesensitifan yang kuat yang bersinar secara otomatis. Aku ada dalam wujud kebenaran. Aku adalah Siddha (semua kesempurnaan) dan jiwa dari semuanya. Aku ada dalam wujud yang bisa menerima (melakukan), menghancurkan, berpengetahuan dan kebenaran mendasar dari semua makhluk hidup. Orang yang mengetahui elemen ini disebut sebagai Purusa. Upanishad membahas mengenai semua ini (Joshi, et al, 2007:20-23).

Uraian *Brahmavidya-Upanisad* di atas selaras dengan *sloka-sloka Bhagavadgita* X.8; 20; 21; 22; 23; 24; 25; 26; 27; 28; 29; 30; 31; 32; 33; 34; 35; 36; 37 (Radhakrishnan, 2015: 306-316; demikian pula dalam *Bhagavadgita* XIII.2 (Radhakrishnan, 2015: 357); serta dalam *Bhagavadgita* XIV.4 (Radhakrishnan, 2015: 373); juga dalam *Bhagavadgita* XIV.27 (Radhakrishnan, 2015: 383) dan *Bhagavadgita* XVI.14 (Radhakrishnan, 2015:400).

The knowledge of that *Brahman* is sought to be imparted, and that is also the topic under discussion. And the effects, beginning with space and ending with the body made of food, have been introduced with a view to acquiring the knowledge of the nature of that *Brahman*, and the topic started with is also the knowledge of *Brahman*. Of these, the self made of the vital force indwells and is different from the self made of food; within that is the self made of mind and the self made of intellect. Thus (by stages) the Self has been made to enter into the cavity of the intellect. And there, again, has been presented a distinct self that is made of bliss. After this, through the comprehension of the blissful self which acts as a pointer (to the Bliss-*Brahman*), one has to realize, within this very cavity (of the heart), that Self as the culmination of the growth of bliss, which is *Brahman* (conceived of) as the stabilizing tail (of the blissful self) which is the support of all modifications and which is devoid of all modifications. It is with this idea that the entry of the Self is imagined. Inasmuch as *Brahman* has no distinctive attribute, It cannot be realized anywhere else. It is a matter of experience that knowledge of a thing is dependent on its particular associations.

Just as the knowledge of *Rahu* arises from its association with the distinct entities, the sun and the moon, similarly, the association of the Self with the cavity of the internal organ causes the knowledge of *Brahman*, for the internal organ has proximity (to the Self) and the nature of illumination. Just as pot etc., are perceived when in contact with light, so also the Self is perceived when in contact with the light of intellectual conviction. Hence, it suits the context to say that the Self is lodged in the cavity of the intellect which is the cause of Its experience. In the present passage, however, which is a sort of elaboration of that theme, the same idea is repeated in the form, 'Having created it, He entered into that very thing (Gambhirananda, 2012: 356-357). Uraian Swami Gambhirananda di atas memperjelas uraian tentang *Brahmavidya* terkait dengan realisasi Diri.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian 110 *sloka Brahnavidya-Upanisad* di atas selanjutnya dianalisis sedemikian rupa sesuai dengan persyaratan metodologi, juga dilakukan komparasi dan konfirmasi terhadap literatur-literatur *Vedanta* dengan ontologi yang berdekatan, maka dapat ditarik tiga kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah:

1. Esensi pustaka *Brahnavidya-Upanisad* sesuai dengan namanya ialah literatur teologis yang menjelaskan hakikat *Atma* (Jiwa Individu, atau Sang Diri Sejati) sebagai bagian atau percikkan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang hadir atau ada dalam setiap mahluk serta ciptaan-Nya. Juga mengajarkan esensi Tuhan dan ketuhanan yang ada di dalam dan sekaligus juga di luar ciptaan-Nya. Secara metafisika atau *Niskala*, Tuhan bersifat sangat halus mampu meresapi seluruh ciptaan-Nya; secara fisika (*Sakala*), Tuhan dapat disaksikan dalam wujud-Nya sebagai *Rtam* (Sifat-sifat Alam) dan juga yang mengatur sifat alam.
2. Tujuan akhir ajaran *Brahnavidya-Upanisad* adalah mengajarkan bagaimana manusia mampu meraih tujuan kelahirannya, yaitu mencapai level kesadaran *Atman* atau mencapai Realisasi Diri.
3. Untuk memahami kerahasiaan Tuhan Yang Maha Esa, baik yang ada di dalam diri, dalam semua ciptaan-Nya, harus ada upaya *sadhana* (disiplin spiritual) yang dilaksanakan di bawah bimbingan seorang guru yang memiliki kualitas pengetahuan yang mapan dan praktik spiritual yang mapan pula. Sebab hanya seorang guru yang mapan yang dapat mengantarkan siswanya pada realisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyar, Narayanaswami K, (Editor: Madhu Khanna), 2011. *Tirty Minor Upanisad*, New Delhi: Tantra Foundation
- Donder, I Ketut; I Putu Andre Suhardiana, I Ketut Sudarsana, “Epistemological Framework Of Hindu Theology: A Study In Vedic Hermeneutic Perspective”, *Journal of Critical Reviews*, ISSN- 2394-5125 Vol. 7, Issue 13, 2020, p.311-319.
- Gambhirananda, Swami, 2012. *Eight Upanisads with the COmmentary of Sankaracarya Volume I, Volume II*, Kolakata: Advaita Ashram
- Joshi, K. L.; Bimali. O. N; Trivedi, Bindya, 2004. *112 Upanisad – Sanskrit Text, English Translation, An Exhaustive Introduction and Index of Verses VolOme 1,2*, Delhi: Primal Publication
- Joshi, K. L.; Bimali. O. N; Trivedi, Bindya (Penerj. Ni Kadek Sriyati), 2017. *112 Upanisad (Teks Sanskerta, Terjemahan Bahasa Inggris, Sebuah Pendahuluan yang Rinci dari Upanisad*, Surabaya: Paramita
- Mittal, Mahendra, tt. *Intisari Veda – Pesan Tuhan untuk Kesejahteraan Umat Manusia*, Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan, S. 2010, *The Principle Upanisad*, New Delhi: HiperCollins Publication
- Radhakrishnan, S. 2015, *The Bhagavadgita*, Noida, Uttar Pradesh: HiperCollins Publication
- Sivananda, Swami. 2003. *Brahma Vidya Vilas*, Uttaranchal, Himalaya: The Divine Life Society
- Viresvarananda, Swami. 2003. *Brahma Sutras – With Text, English Rendering, COmments According to Sri Bhasya of Sri Ramanuja and Index*, Kolkata: Advaita ashram
- Swami Bodhasarananda, rpt. 3th edition 2009, *Swami Vivekananda on Himself*, Kolkata: Advaita Ashram
- Swami Bodhasarananda, rpt.26th, 2011, *Teaching of Swami Vivekananda*, Kolkata: Advaita Ashram
- Swami Budhananda, 1971, rpt. 2011, *The Mind and Its Control*, Kolkata: Advaita Ashram
- Swami Budhananda, 1973, rpt. 13th 2009, *Can One be Scientific and Yet Spiritual?*, Kolkata: Advaita Ashram

- Swami Gahanananda, 2007, *Ramakrishna Movement for All*, Mylapore, Madras, Sri Ramakrishna Math
- Swami Gambhirananda, 1984, rpt. 8th 2010, *Bhagavad Gītā (with the Commentar of Śaṅkarācārya)*, Kolkata: Advaita Ashram
- Swami Harshananda, 2007, *An Introduction to Hindu Culture - Ancient and Medieval*, Kolkata: Advaita Ashram
- Swami Jitatmananda, 1998, *Swami Vivekananda Prophet and Pathfinder*, Dudheswas, Ahmedabad: Sri Ramakrishna Ashram
- Swami Lokeswarananda, 1990 (rpt.2012), *Religion and Culture*, Kolkata: The Ramakrishna Mission Institute of Culture.
- Swami Madhavananda (transt), 11th 2008, *The Brhadaranyaka Upanisad with the Commentary of Sankaracarya*, Kolkata: Advaita Ashram
- Swami Mukhyananda, 2000, *Hinduism - The Eternal Dharma*, Calcutta: Centre for Reshaping Our World-View
- Swami Nihseyyasananda, *Man and His Mind*, rpt.2011:pp.164-165
- Swami Nikhilananda, 1964, rpt. 25th 2010, *Vivekananda A Biography*, Kolkata: Advaita Ashram